

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 pada bab V pasal 12 disebutkan bahwa “ setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”. Berdasarkan undang-undang tersebut, maka dengan serentak semua lembaga pendidikan pada setiap jenjang, berlomba-lomba mengembangkan dan memberdayakan segenap komponen pendidikan yang dimiliki, baik komponen struktural, maupun komponen fungsional dalam mencapai atau demi tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanahkan dalam undang-undang sisdiknas. Upaya optimalisasi ini tentunya harus dilakukan secara sistimatis dan berkelanjutan, semua komponen pendidikan, baik pimpinan lembaga, guru, siswa maupun orang tua siswa dan masyarakat bersinergi serta membangun budaya belajar yang kondusif agar cita-cita bersama yang dituangkan dalam tujuan pendidikan dapat diraih tanpa melahirkan masalah baru.

Salah satu aspek yang paling menentukan dalam pencapaian cita-cita tersebut adalah bagaimana guru memaksimalkan tugas dan fungsinya, yaitu sebagai pendidik dan pengajar, yang kemudian hal itu diimplementasikan, baik dalam ruangan kelas, maupun di luar ruangan kelas. Di dalam ruangan kelas,

guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain program pembelajaran, terutama menyusun rancangan pembelajaran yang nantinya akan menjadi acuan bersama antara guru dan siswa. Di luar ruangan kelas, guru hendaknya menjadi teladan dalam besikap, agar siswa mendapatkan arahan dalam bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat.

Ditetapkannya kurikulum Tingkat satuan Pendidikan atau yang populer disebut KTSP yang dituangkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP pasal 1 ayat 15) salah satu tujuannya adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. Dalam kurikulum KTSP, sangat dituntut kehadiran guru terutama dalam menghadapi dan memecahkan berbagai problem yang sering muncul dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu mengambil tindakan terhadap berbagai permasalahan secara tepat waktu dan tepat sasaran.

Dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah guru hendaknya dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, tujuan, dan kemampuan siswa. Hal ini penting bagi guru dan dapat menjadi peta bagi guru ketika berhadapan dengan materi pelajaran yang rumit dan pelajaran yang kurang diminati oleh siswa. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau biasa disingkat dengan IPA misalnya. Pelajaran ini sering menjadi momok bagi peserta didik untuk dipelajari karena banyaknya teori-teori yang terkadang menjenuhkan. padahal pengetahuan tentang mata pelajaran ini sangat penting karena berkenaan dengan kehidupan kita.

Dalam kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.

Menurut Winaputra (dalam Samantowa 2010 : 3) IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan demonstrasi/sistematis. Oleh karena itu IPA merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Pemahaman IPA, dalam pendidikan formal telah diatur sedemikian rupa menurut pertimbangan tingkat pemahaman dan pengetahuan anak didik. Dengan kata lain, apa yang menjadi kurikulum di sekolah lanjutan pasti tidak akan sama dengan kurikulum yang ada di Sekolah Dasar. Namanya juga dasar, maka pengetahuan IPA di sekolah dasar adalah pengetahuan dasar juga. Pengetahuan dasar ini selanjutnya akan di kembangkan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Pelaksanaan pembelajaran IPA seperti diatas dipengaruhi oleh tujuan apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran IPA di SD telah dirumuskan dalam kurikulum yang sekarang ini berlaku di Indonesia.

Kurikulum yang sekarang berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum KTSP selain dirumuskan tentang tujuan pembelajaran IPA, juga dirumuskan tentang ruang lingkup pembelajaran IPA, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan arah pengembangan pembelajaran IPA untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sehingga setiap kegiatan pendidikan formal di SD harus mengacu pada kurikulum tersebut. Merujuk pada kurikulum yang telah digariskan, salah satu bahasan yang dipelajari pada mata pelajaran IPA di SD adalah pembahasan tentang gaya. Dimana gaya dalam terminologinya adalah apapun yang dapat menyebabkan sebuah benda bermassa dan mengalami percepatan.

Konsep Gaya dalam pelajaran IPA di SD merupakan konsep pelajaran yang cukup relevan sebagai pengetahuan dasar bagi peserta didik. Tentunya pokok bahasannya didesain berdasarkan tingkat pengetahuan anak. Sebagai pengetahuan dasar, adalah menjadi tanggung jawab seorang guru untuk memahami konsep itu dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk berperan aktif mencari metode pembelajaran yang sesuai sehingga proses transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Guru sebagai pengajar harus dapat menjadi mediator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, serta menerjemahkan nilai-nilai dalam kurikulum ke dalam pokok bahasan yang diajarkan, serta mengetahui kesulitan siswa dan mampu mencarikan jalan keluarnya atau pemecahan masalahnya. Dengan menerapkan struktur pengajaran yang baik dan menggunakan metode pengajaran

yang tepat akan dapat membantu kesulitan belajar siswa, sehingga siswa tidak beranggapan bahwa IPA termasuk didalamnya pokok bahasan tentang gaya itu sulit, menjenuhkan atau hal lain yang semakna dengan itu.

Dari sekian metode yang digunakan oleh guru, metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru untuk memahamkan pelajaran kepada siswa. Metode ini adalah metode yang lazim dipakai oleh guru dalam proses menerjemahkan kepada siswa secara factual tentang teori-teori dalam ilmu pasti. Akan tetapi penggunaan metode ini seharusnya terukur dan disesuaikan dengan materi pokok bahasan. Disinilah letak kejelian seorang guru dituntut untuk memilih dan memposisikan apakah materi yang akan diajarkan layak ditransfer ke siswa dengan metode demonstrasi.

Dalam konteks pembelajaran Gaya misalnya, apakah metode demonstrasi layak digunakan oleh seorang guru untuk mengajarkan konsep gaya. Jika layak, seberapa besar relevansinya dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep gaya itu? Selanjutnya bagaimana perbandingannya dengan metode lain? Pertanyaan-pertanyaan demikian seharusnya menjadi perhatian dan bahan evaluasi seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran yang dimaksud.

Pokok Bahasan Gaya merupakan materi yang sering berkaitan dengan masalah actual dan bersifat empirik serta berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dari pengalaman penulis yang telah mengajar beberapa tahun di SD Negeri 06 Botumoito Kabupaten Boalemo, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teori-teori ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan gaya ke dalam kehidupan sehari-hari. Atau terkadang siswa yang hanya mampu

menghafal teorinya saja, akan tetapi bentuk dalam aktualitasnya mereka tidak memahaminya. Hafalan ini pun hanya berlaku pada saat mereka ujian semesteran. Padahal pengetahuan ini adalah pengetahuan yang cukup urgen untuk mereka ketahui bukan hanya sebagai teori, akan tetapi merekapun harus paham bagaimana bentuk teori itu dalam aktifitas keseharian mereka.

Penulis dalam tulisan ini, tidak ingin *menjustis* bahwa ini adalah kesalahan si A sebagai guru yang salah menerapkan metode pembelajaran, yang mungkin hanya menggunakan metode ceramah atau catat bahan sampai habis. Atau melempar kesalahan kepada si B sebagai siswa yang hanya menghafal teori-teori saja atau karena kurang minatnya terhadap mata pelajaran IPA. Boleh jadi kesalahan ini terletak pada sistem, atau kurangnya media pembelajaran sehingga guru kesulitan mengembangkan strategi pembelajaran. Dalam keadaan demikian, maka tidak heran pelajaran IPA menjadi tidak menarik, terasa sulit bahkan menjadi momok bagi peserta didik.

Mencermati fakta yang ada, penulis berasumsi bahwa metode eksperimen merupakan metode yang cukup relevan untuk digunakan guru dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA termasuk pada pokok bahasan tentang gaya. Metode ini dalam prakteknya tidak harus menggunakan media pembelajaran yang mahal dan canggih. Apalagi dalam tataran pokok bahasan tentang gaya. Cukup menggunakan alat dan bahan yang ada di sekitar kita. Untuk membuktikan asumsi ini, penulis berkeinginan untuk menelusuri dan menganalisa metode ini dalam tataran realita pembelajaran di Sekolah yang kemudian dituangkan dalam bentuk hasil penelitian. Dalam penelitian nanti

penulis akui membutuhkan sebuah pengkajian dan analisa yang mendalam. Mengingat, proses ini merupakan proses pembelajaran yang erat kaitanya bagaimana mencerdaskan anak didik sebagai pilar kemajuan bangsa di masa depan.

1.2 Identifikasi Masalah

Mencermati uraian pada latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kekeliruan Guru dalam memilih metode dan pendekatan pembelajaran.
2. Guru sulit mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk merasa berkepentingan dengan mata pelajaran yang disajikan.
3. Media Pembelajaran yang minim sehingga sulit mengembangkan kreatifitas dan keaktifan belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam rangka kepentingan efektivitas dan efisiensi penelitian, penulis membatasi masalah ini dalam batasan batasan sebagai berikut :

1. Objek Penelitian. Yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini adalah meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA pada konsep gaya melalui metode demonstrasi di kelas IV SDN 06 Botumoito Kabupaten Boalemo tahun pelajaran 2011-2012.
2. Subjek Penelitian. Adapun subjk penelitian dalam tulisan ini adalah guru di SDN 06 Botumoito Kabupaten Boalemo tahun pelajaran 2011-2012.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang telah penulis identifikasi, dapat dikemukakan rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah : “ apakah penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep gaya pada mata pelajaran IPA?

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka penulis berasumsi bahwa untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep gaya pada mata pelajaran IPA dengan memilih menggunakan metode demonstrasi.

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa tentang konsep gaya pada mata pelajaran IPA di SDN 06 Botumoito dengan menggunakan metode demonstrasi.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Guru

Dengan hasil penelitian ini guru diharapkan dapat lebih jeli memilih metode dan pendekatan pembelajaran serta dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran.

2. Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan siswa mempunyai motivasi yang cukup tinggi dalam belajar IPA dan merangsang keaktifan dan kreatifitas karena merasa dilibatkan dalam proses belajar mengajar.

3. Sekolah

Meningkatkan prestasi sekolah, membangkitkan semangat guru untuk mengadakan penelitian di kelasnya, yang pada gilirannya merangsang semangat para pengelola sekolah untuk mengadakan penelitian di lingkungan sekolahnya.